

**Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi Likuid Plus**
**Profil DPLK BNI**

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

**Tujuan Investasi**

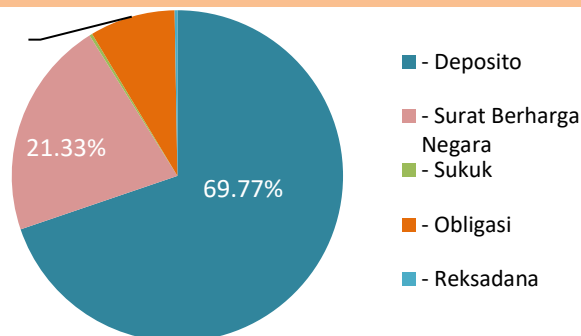
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

**Profil Risiko Paket Investasi**

Tipe Risiko : Konservatif  
Tingkat Risiko : Rendah

**Kebijakan Investasi**

75% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 25% dari Obligasi

**Alokasi Aset :**

**Top 5 Holdings**

Deposito :	Obligasi :
Bank BNI	Pemerintah RI
Bank BTN	PLN
Bank BRI	Pegadaian
Bank Jabar	Bank Mandiri
Bank DKI	Sarana Multigriya Finansial

\*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

**Kinerja Per 31-Dec-22**

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Likuid Plus	0.80	1.03	1.85	3.15	16.27	31.10
Benchmark *)	0.98	0.92	1.91	2.92	12.07	23.60

\*) 75% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 25% 5Y SBN YTM

**Market Outlook**

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 Desember 2022 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Keputusan kenaikan suku bunga yang lebih terukur tersebut sebagai langkah lanjutan untuk secara front loaded, pre-emptive, dan forward looking memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 3,0±1%. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat untuk mengendalikan inflasi barang impor (imported inflation) di samping untuk memitigasi dampak rambatan dari masih kuatnya dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Di pasar AS, tekanan inflasi memburuk pada tahun 2022 karena konflik Rusia-Ukraina menyebabkan lebih banyak gangguan pada rantai pasokan global yang masih dalam pemulihan. Terhadap inflasi tertinggi dalam empat dekade, Federal Reserve AS menaikkan FFR sebesar 425 bps antara Maret - Desember 2022, mencatat salah satu siklus kenaikan suku bunga paling agresif dalam sejarah bank sentral baru-baru ini. Saat suku bunga kebijakan naik, kurva imbal hasil Treasury AS 10 tahun melonjak dari level 1,52% pada akhir 2021 menjadi 4,25% pada 24 Oktober. Setelah itu, kurva imbal hasil 10 tahun bergerak sedikit lebih rendah, mengakhiri 11M2022 di 3,68%, masih 216 bps lebih tinggi dari posisinya di akhir tahun 2021. Kenaikan suku bunga FFR juga memicu dolar AS yang sangat kuat, menyebabkan depresiasi yang signifikan pada mata uang utama, termasuk Rupiah. Rupiah Indonesia mencatat depresiasi sebesar 10,3% dari Rp14.263/USD pada akhir tahun 2021 menjadi Rp15.732/USD pada akhir November 2022. CDS 5 tahun Indonesia menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada tahun 2022 karena pasar bereaksi terhadap risiko geopolitik dari Konflik Rusia-Ukraina dan memburuknya prospek pertumbuhan global karena sebagian besar bank sentral menaikkan suku bunga secara sinkron untuk menjinakkan inflasi. CDS 5 Tahun Indonesia memuncak pada 164bps pada 15 Juli dan mencapai level tersebut lagi pada 29 September sebelum kembali ke 92bps pada 30 November. Untuk GIDN10YR, kurva imbal hasil memuncak pada 7,67% pada 25 Oktober, 129bps lebih tinggi dibandingkan levelnya pada akhir 2021. Kurva imbal hasil turun menjadi 6,94% pada 30 November, yang masih sekitar 56 bps lebih tinggi. Namun demikian, GIDN10YR menunjukkan volatilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan imbal hasil UST 10 tahun, karena intervensi Bank Indonesia dan permintaan yang kuat dari investor domestik membantu membatasi tekanan kenaikan pada imbal hasil.

**Disclaimer**

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.